



Kajian Pola Kegiatan Bertamu pada Era *New Normal*

Gabriela Geraldine Angel Winata¹, Samsu Hendra Siwi², Titin Fatimah³, Naniek Widayati Priyomarsono⁴

^{1,2,3,4} Magister Arsitektur, Universitas Tarumanagara

| Diterima 06 Januari 2022 | Disetujui 13 Februari 2022 | Diterbitkan 5 Juni 2022 |
| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v11i2.125> |

Abstrak

Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia menyebabkan pola kebiasaan tidak sama seperti sebelumnya. Salah satu perilaku yang berubah adalah pola interaksi pada saat melakukan kegiatan bertamu. Pola kegiatan bertamu tentunya membentuk pola yang baru demi memenuhi protokol kesehatan sebagai salah satu upaya mencegah persebaran virus COVID-19. Perubahan pola kegiatan bertamu menjadi fenomena menarik untuk diteliti guna mengetahui pola baru atau *trend* yang ada pada era *new normal*. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pola kegiatan bertamu pada era *new normal*. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengambilan data berupa observasi dan wawancara terhadap adaptasi kegiatan bertamu pada era *new normal*. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah adanya perubahan aktivitas, dialami oleh beberapa orang dalam menjalankan kegiatan bertamu, seperti menerapkan protokol kesehatan. Faktor dalam menerapkan protokol kesehatan tersebut dipengaruhi oleh rasa kedekatan yang menghasilkan perilaku lebih menerima dan kurang tegas terhadap protokol kesehatan. Selain dari adanya perubahan perilaku, terdapat perubahan ruang yang juga dilakukan untuk memenuhi protokol kesehatan.

Kata-kunci : bertamu, covid-19, interaksi sosial, *new normal*

The Study of Visiting Activities Trend in the New Normal Era

Abstract

In Indonesia, the COVID-19 epidemic has shifted the way individuals interact when visiting others' houses. As a tactic to avoid the spread of the COVID-19 virus, the need to establish a new behavioral pattern to comply with health guidelines becomes essential. The necessity to discover new patterns or trends in the new normal age makes the changes in activity interesting to analyze. This research aims to analyze the pattern of visiting activities in the new normal age. The qualitative descriptive research technique used involved observations and interviews on how people adapted to visiting others. The findings of this study led to adjustments in visiting activities among several people involved in activities to apply health protocols. The factors in implementing health protocols are influenced by the sense of familiarity with being more accepting and less assertive of health protocols. Apart from behavioral changes, room changes were also made to comply with the health protocols.

Keywords: visiting, covid-19, social interaction, *new normal*

Kontak Penulis

Gabriela Geraldine Angel Winata
Kelompok Keilmuan Fakultas Arsitektur Universitas Tarumanagara
Jl. Letjen S. Parman No. 1. Jakarta Barat Kode pos 11440
E-mail : gabrielageraldineaw@gmail.com



Pendahuluan

Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia menyebabkan pola kebiasaan tidak lagi sama seperti sebelumnya. Salah satu perilaku yang berubah adalah pola interaksi dalam kegiatan bertamu. Pola kegiatan bertamu tentunya menjadi hal yang baru demi mengikuti protokol kesehatan sebagai strategi mencegah persebaran COVID-19.

COVID-19 atau *Corona Virus Disease* adalah penyakit yang disebabkan oleh virus *corona* yang menyerang organ pernafasan [1]. Gejala awal yang paling umum adalah demam, batuk, nyeri otot, dan kelelahan [2]. Penyebaran yang pesat telah menimbulkan kematian sekitar 4 juta jiwa [3]. Pada tanggal 1 September 2021, jumlah kasus COVID-19 di Indonesia telah mencapai 4.1 juta, dengan jumlah kematian yang meningkat hingga 133 ribu orang [4].

Publik disarankan untuk tetap di rumah terutama orang yang dapat bekerja dari rumah atau *Work from Home* (WFH), kecuali hal penting. Pemerintah juga telah mengeluarkan larangan melakukan perkumpulan massa atau aktivitas baik publik maupun lokal (*social distancing*) pada 19 Maret 2020, yang turut diikuti dengan peraturan-peraturan lainnya hingga akhir bulan Maret tersebut [5].

Strategi yang diterapkan dalam pandemi dan dapat mengurangi transmisi virus secara signifikan adalah *social distancing* [6]. Dari hasil penelitian, lama waktu acara dan tingkat keramaian dapat menjadi faktor yang dapat menentukan tingkat transmisi dari virus [7]. Dengan adanya eksposur, akan meningkatkan resiko adanya transmisi virus, *social distancing* merupakan salah satu cara efektif untuk mencegahnya [8].

Hal untuk menghindari penyebaran COVID-19 yaitu membatasi interaksi sosial orang selagi pemerintah menghadapi penyebaran virus Corona [9]. Interaksi sosial terjadi ketika adanya kontak sosial dan komunikasi [10]. Kontak sosial adalah hubungan antara individu atau lebih. Kontak langsung merupakan hubungan yang dilakukan dengan bertatap muka langsung baik secara bersentuhan maupun tidak, seperti saling memandang, atau mendengarkan orang [10]. Sedangkan, kontak tidak langsung merupakan hubungan yang dilakukan melalui perantara terlebih dahulu, seperti lewat internet.

Komunikasi berupa ketika individu ingin menyampaikan sesuatu [10]. Komunikasi dapat dilakukan baik secara verbal maupun non-verbal.

Komunikasi verbal adalah ketika individu berbicara dengan menggunakan kata-kata. Sebaliknya, komunikasi non-verbal adalah penyampaian yang dilakukan tanpa kata-kata, sehingga hanya berupa isyarat atau gerak-gerik badan, seperti melambaikan tangan guna menyapa seseorang, ataupun berbincang-bincang bersama.

Kegiatan yang memerlukan interaksi terhadap orang lain pada akhirnya terkena dampak dari COVID-19. Salah satu dari kegiatan tersebut adalah kegiatan bertamu. Kegiatan bertamu sering dilakukan dalam membentuk relasi dengan orang lain [11]. Bertamu dan menerima tamu dalam kehidupan sosial sehari-hari adalah sesuatu yang selalu terjadi [12]. Kegiatan bertamu pun dapat menumbuhkan sikap toleran terhadap orang lain, juga mempertemukan persamaan ataupun kesesuaian [13]. Hanya saja, kegiatan ini sulit dilakukan mengetahui adanya *social distancing* yang diterapkan ketika pandemi COVID-19. Maka dari itu, hal ini menimbulkan pergeseran pola kegiatan bertamu. Pola kegiatan bertamu pada era *new normal* menjadi menarik untuk diteliti guna mengetahui pola baru atau *trend* yang ada di era *new normal*.

Beberapa penelitian telah dilakukan membahas kegiatan bertamu, yang dilakukan oleh [12] membahas mengenai kegiatan yang dilakukan ketika bertamu dan menerima tamu. Penelitian lain [11] membahas tentang kegiatan bertamu yang dibandingkan terhadap perspektif agama. Hanya saja, belum terdapat penelitian yang membahas pola kegiatan bertamu yang dapat berubah pada era *new normal*. Karena itu, penelitian ini yang berjudul Kajian Pola Kegiatan Bertamu pada era *new normal* masih memiliki nilai kebaruan (*state of the art*).

Metode

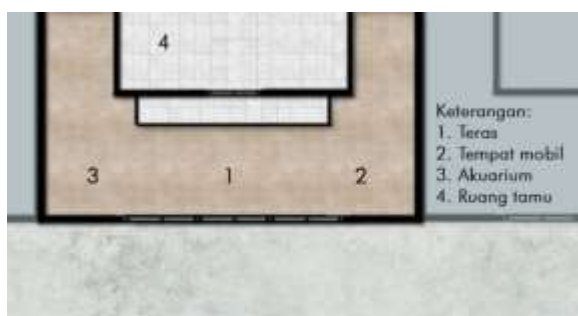
Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yang mempelajari berbagai hal dalam tempat alamnya, mencoba untuk memahami atau menafsirkan, serta fenomena dalam pemaknaannya [14]. Digunakan pendekatan deskriptif agar dapat mendeskripsikan terhadap pengalaman partisipan dalam fenomena yang ada [14]. Lokasi pengambilan data berada di Jakarta, Kelapa Gading dengan konsiderasi

merupakan salah satu kota yang berkembang dan penuh aktivitas terlihat pada Gambar 1.

Jenis rumah yang diteliti adalah rumah umum *landed-house* karena merupakan rumah yang umum digunakan pada kalangan masyarakat. Rumah objek penelitian dipilih 2 secara acak untuk diteliti yang berluasan sekitar 100 m² dan memiliki teras di depan rumahnya terlihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Keyplan lokasi Kelapa Gading



Gambar 2. Dua rumah objek studi

Objek studi rumah yang diambil memiliki fungsi sebagai rumah tempat les dan rumah pribadi. Masing-masing rumah memiliki teras, namun memiliki lebar dan panjang area yang berbeda. Rumah pertama memiliki teras selebar 3-4 meter, sedangkan rumah

kedua memiliki besaran sekitar 7-8 meter. Ruang tamu pada rumah pertama terpisah daripada pintu utama rumah, yaitu terdapat ruang tersendiri yang dijadikan sebagai ruang bimbel untuk digunakan oleh orang lain selain dari penghuni. Ruang tamu pada rumah kedua, berada di dalam bagian rumah, sehingga untuk melewatinya harus masuk melalui pintu depan rumah.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara, serta didukung dari berbagai jurnal mengenai kegiatan bertamu yang dilakukan dalam perumahan semasa pandemi COVID-19. Hal yang diobservasi adalah pola kegiatan bertamu pada era *new normal*. Jumlah responden dari penelitian memiliki total 6 orang, dengan 3 orang penghuni, dan 3 orang tamu. Responden tersebut menjadi objek untuk diobservasi dan wawancara. Wawancara dilakukan secara informal dengan pertanyaan berupa latar belakang, aktivitas, frekuensi dan durasi kunjungan, relasi, dan kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan bertamu, baik pada sebelum pandemi maupun selama pandemi.

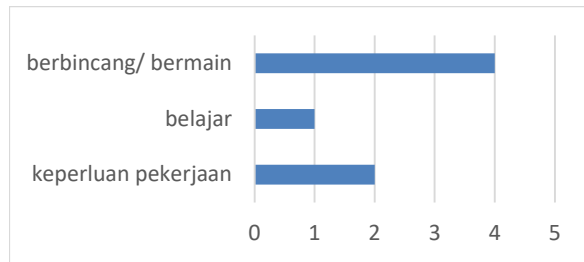
Metode Analisis Data

Data yang sudah didapatkan direduksi untuk mempertajam dan memfokuskan data [15]. Setelah data didapatkan, disusun model data yang berupa teks naratif untuk mengolah informasi dan menyederhanakan pola-pola [15]. Setelah itu, dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi yang didukung dari kepercayaan, kekuatan, dan validitas [15].

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dijabarkan berdasarkan macam-macam aktivitas bertamu yang dilakukan, durasi dan waktu kedatangannya, jumlah orang yang datang, aksesibilitas, dan kelengkapan ruangan.

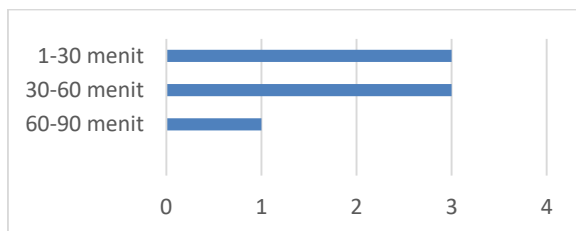
Macam-Macam Aktivitas Bertamu



Gambar 3. Macam-macam aktivitas bertamu

Gambar 3 menunjukkan aktivitas bertamu yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan, seperti berkunjung untuk bersilaturahmi, belajar, maupun bermain. Sebagian besar orang memilih untuk melakukan aktivitas bertamu seperti berbincang dan bermain karena cenderung santai atau rileks. Namun, terdapat beberapa hal penting seperti mengurus kepentingan dokumen. Hal ini dapat berguna untuk menjalin relasi antara kedua pihak, maupun memenuhi kebutuhan lainnya.

Durasi Waktu



Gambar 4. Durasi waktu kunjungan

Gambar 4 menunjukkan waktu kunjungan yang dilakukan selama masa pandemi COVID-19, sebagian besar berkisar antara 1 hingga 1 setengah jam. Salah satu responden hasil wawancara juga memiliki untuk tidak lebih dari 1 jam ketika melakukan kunjungan karena khawatir terhadap kondisi pandemi COVID-19.

Tingkat Kekerapan Kedatangan

Beberapa responden mengatakan bahwa kunjungan bertamu dapat dilakukan baik seminggu sekali maupun sebulan sekali. Kunjungan diusahakan tidak terlalu sering dan didasari dari keperluan yang penting saja.

Jumlah Tamu

Responden menerima tamu dengan jumlah paling banyak 5 orang di rumahnya, begitupula dengan tamu

yang datang ke rumah orang lain. Responden memilih untuk datang dengan jumlah yang sedikit untuk menghindari terjadi penyebaran virus secara bersamaan.

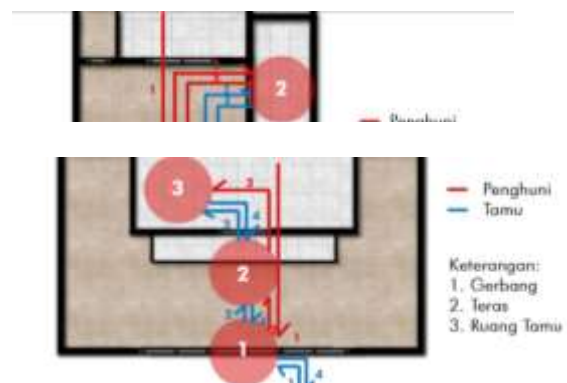
Kelengkapan Ruangan

Dengan luas rumah sekitar 100 m², terdapat berbagai ruang di dalam rumah tempat studi, seperti teras, ruang tamu, ruang keluarga, dan ruang-ruang lainnya. Pembahasan dari hasil yang sudah didapatkan dibagi menjadi beberapa bagian, sebagai berikut, yaitu perlengkapan wajib :

Masker, Pengukur Suhu dan *Hand Sanitizer* menjadi Perlengkapan Wajib

Kegiatan bertamu yang diobservasi berlokasi di Kelapa Gading, Jakarta. Beberapa tempat dikunjungi dengan fungsi tempat les dan rumah pribadi. Pada tempat les, fungsi tetap berjalan seperti biasa, namun interaksi yang dilakukan menggunakan masker seperti pada Gambar 5. Orang yang datang melalui gerbang depan dibukakan oleh pemilik rumah. Orang yang datang dihibau untuk membawa masker tersendiri dan disinfektan sebelumnya. Karena yang biasa datang adalah anak bimbel, maka sirkulasi langsung mengarah kepada ruang bimbel. Jumlah orang yang datang dijadwalkan agar tidak terlalu ramai dalam satu ruangan. Hal ini menjadi perubahan kebiasaan yang signifikan. Sesuai dengan himbauan WHO mengenai penerapan intervensi baik fisik maupun *pharmaceutical* untuk mencegah terjadinya penyebaran virus lebih lanjut. Intervensi fisik yang dilakukan dapat berupa penggunaan masker dan *hand-sanitizer*.

Pada bagian teras dipenuhi dengan beberapa barang, seperti motor, kolam ikan, dan tanaman menjalar. Lebar teras cukup lebar, hanya saja karena terdapat motor dan kolam, maka terdapat batasan secara tidak



Gambar 7. Sirkulasi penghuni dan tamu rumah pribadi

langsung yang membuat orang berjalan dengan berhati-hati. Dapat dilihat pada Gambar 6, ketika masuk kedalam ruangan, sulit ditemukan *hand-sanitizer* yang disediakan bagi para tamu. Maka, diinterpretasikan bahwa tamu yang datang membawa *hand-sanitizer* dan masker tersendiri. Ruangan yang ditujukan adalah ruangan ber AC tanpa adanya jendela. Tamu yang datang disediakan bangku tempat pembelajaran dengan jarak sekitar 1 meter antar orang.

Aksesibilitas Manusia dan Udara

Kelas bimbel merupakan ruangan tertutup yang memiliki 2 pintu masuk. Pintu masuk yang biasa digunakan adalah pintu masuk yang berada di samping. Dalam ruangan bimbel, terdapat hewan peliharaan berupa anjing yang dilepas tidak terjaga. Hal ini menandakan aktivitas masih antara penghuni dan tamu rileks atau santai. Ruangan tidak ada udara, sehingga menggunakan AC sebagai pendingin ruangan. Pada meja terdapat buku dan laptop untuk kegiatan belajar dan mengajar. Penggunaan beberapa barang seperti AC masih sama seperti sebelum pandemi. Hanya saja, mengingat pandemi, perlu adanya sirkulasi udara yang mengurangi umur virus COVID-19. Hal ini menjadi penting dan perlu ditambahkan agar dapat memenuhi protokol kesehatan.

Teras sebagai Ruang Interaksi dan Penghalang

Tempat lain yang dikunjungi adalah rumah pribadi yang memiliki teras yang cukup luas. Lokasi interaksi yang dilakukan terjadi di depan rumah, teras, dan ruang tamu seperti pada Gambar 7. Orang yang datang dibukakan pintu oleh pemilik rumah, menjaga jarak, dan beberapa disemprot disinfektan terlebih dahulu. Bagian teras dapat menjadi tempat untuk mengobrol sebelum masuk ke dalam ruang tamu. Bagian ruang tamu biasanya ditujukan untuk keluarga atau kerabat dekat. Segala peralatan yang digunakan oleh tamu yang datang dibersihkan setelah tamu tersebut selesai menggunakannya. Beberapa tamu berpendapat bahwa ketika datang, waktu kunjungan tidak terlalu lama dan selalu membawa disinfektan dan baju ganti yang langsung digunakan usai bertemu dari rumah orang lain sebagai kebiasaan yang baru.

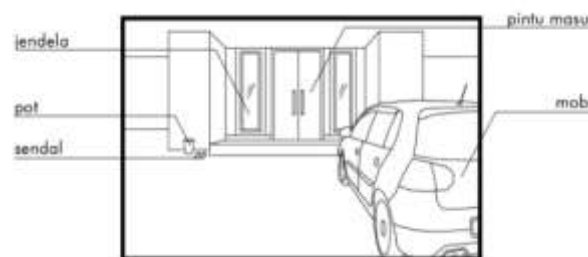
Bagian teras terdapat tempat parkir kendaraan dan dengan adanya perbedaan tingkat dapat menunjukkan perbedaan peruntukan ruang antara teras dengan dalam rumah. Teras berfungsi sebagai tempat untuk berinteraksi yang lebih terbuka. Terutama, dengan

keperluan yang tidak terlalu lama, maka dapat dilakukan kegiatan bertamu pada teras seperti pada Gambar 8. Karena dibutuhkan tempat yang lebih terbuka, untuk memungkinkan adanya sirkulasi udara, maka teras menjadi pilihan yang mudah untuk menjadikannya tempat berinteraksi. Selain itu, teras merupakan area yang mudah untuk dibersihkan pula.

Adaptasi Furniture sebagai Bantuan Pencegahan

Bagian ruang tamu terdapat beberapa sofa, dengan kipas angin untuk mendinginkan ruangnya. Terdapat jendela yang berada di ruangan tersebut. Hal menandakan adanya adaptasi perilaku dalam menciptakan sirkulasi udara. Sofa disusun memiliki jarak yang cukup jauh antara 1 dengan lainnya, sehingga masih memiliki jarak untuk menjaga jarak. Penjagaan jarak berguna dalam menghindari adanya virus yang menyebar karena kontak yang terjadi.

Adaptasi Perilaku saling Mengingat dan Memahami



Gambar 8. Perspektif teras

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara, adaptasi kegiatan bertamu terbagi dalam berbagai bentuk, seperti memenuhi protokol kesehatan, yang berupa menjaga jarak, menggunakan masker, menggunakan disinfektan, menjaga imun tubuh, dan membawa baju ganti sebagai kebiasaan baru. Perubahan dialami kebanyakan orang, namun terdapat orang yang saling memahami dalam melakukan kegiatan bertamu. Hal ini menjadi pola berpikir yang baru dalam kegiatan pandemi, yaitu untuk saling mengingatkan, memahami, dan menerapkan protokol kesehatan untuk saling menjaga baik diri sendiri maupun orang lain. Selain dari pola kegiatan, hal adaptasi juga berlaku pada beberapa ruang yang digunakan, seperti ruang tamu dan teras yang ditambahkan beberapa peralatan untuk memenuhi kebutuhan protokol kesehatan, yang salah satunya berupa disinfektan.

Terdapat beberapa tipe pola kegiatan bertemu yang berbeda terhadap orang yang datang. Ketika orang yang dikenal datang, penghuni lebih rileks terhadap penerapan protokol kesehatan. Hal ini ditunjukkan dengan interaksi yang dilakukan, jarak antar orang pun cukup dekat. Terutama, ketika teman atau keluarga yang datang dapat masuk ke ruang-ruang yang lebih privat dibandingkan orang yang belum dikenal. Ruang tersebut meliputi ruang tamu dan ruang dalam rumah. Interaksi lainnya dilakukan pada teras atau depan rumah. Dapat terlihat bahwa tingkat kekerabatan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam penerapan protokol kesehatan pada era *new normal*.

Kesimpulan

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi. Kegiatan bertemu merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhannya. Hanya saja, karena COVID-19, interaksi pun menjadi lebih berhati-hati demi menjaga kesehatan individu, yang membuat adanya perbedaan pada kegiatan bertemu. Kegiatan bertemu masih dilakukan semasa pandemi seperti kebudayaan dari setiap orang yang dilakukan hampir setiap hari. Terdapat kekhawatiran dari individu yang membuat adanya adaptasi perilaku dalam melakukan kegiatan bertemu.

Hasil dari penelitian ditemukan adanya perubahan dalam kegiatan bertemu yang diikuti baik dalam perilaku maupun perlakuan terhadap ruang yang berpotensi dalam pembentukan kebiasaan baru. Adaptasi kegiatan bertemu terbagi dalam berbagai bentuk, seperti memenuhi protokol kesehatan, yang berupa menjaga jarak, menggunakan masker, menggunakan disinfektan, menjaga imun tubuh, dan membawa baju ganti. Perubahan kebiasaan dialami kebanyakan orang dan mereka pun yang saling memahami dalam melakukan kegiatan bertemu. Hal adaptasi juga berlaku pada beberapa ruang yang digunakan, seperti ruang tamu dan teras yang ditambahkan beberapa peralatan untuk memenuhi kebutuhan protokol kesehatan, yang salah satunya berupa disinfektan.

Terdapat faktor yang mempengaruhi kegiatan bertemu, yaitu dengan adanya rasa kekerabatan terhadap lawan interaksi. Perilaku seseorang dalam melakukan kegiatan bertemu dapat berubah karena didasari dari tingkat kekerabatan yang dimiliki oleh orang tersebut. Penelitian ini berperan dalam mengetahui pola baru kegiatan bertemu, yang hanya

terbatas kegiatan bertemu itu sendiri. Jumlah sampel dapat ditambahkan untuk mendapat data analisis yang lebih akurat. Dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai tempat atau ruang bertemu yang memenuhi protokol kesehatan.

Daftar Pustaka

- [1] S. Osler, *Coronavirus outbreak All the secrets revealed about the Covid-19 pandemic. A complete rational guide of its Evolution, Expansion, Symptoms and First Defense*. America: Independently Published, 2019.
- [2] N. Chen *et al.*, "Epidemiological and Clinical Characteristics of 99 Cases of 2019 Novel Coronavirus Pneumonia in Wuhan, China: A Descriptive Study," *Lancet*, vol. 395, no. 10223, hal. 507–513, Feb 2020, doi: 10.1016/S0140-6736(20)30211-7.
- [3] J. Hopkins, "Coronavirus Resource Center," *Johns Hopkins University of Medicine*, 2021. <https://coronavirus.jhu.edu/> (diakses Sep 05, 2021).
- [4] Statista, "Total cases of COVID-19 Indonesia 2021," *statista.com*, 2021. <https://www.statista.com/statistics/1103469/indonesia-covid-19-total-cases/> (diakses Sep 05, 2021).
- [5] R. Djalante *et al.*, "Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020," *Prog. Disaster Sci.*, vol. 6, hal. 100091, Apr 2020, doi: 10.1016/j.pdisas.2020.100091.
- [6] P. Caley, D. J. Philp, dan K. McCracken, "Quantifying Social Distancing Arising from Pandemic Influenza," *J. R. Soc. Interface*, vol. 5, no. 23, hal. 631–639, Jun 2008, doi: 10.1098/rsif.2007.1197.
- [7] D. A. Ishola dan N. Phin, "Could Influenza Transmission Be Reduced By Restricting Mass Gatherings? Towards an Evidence-Based Policy Framework," *J. Epidemiol. Glob. Health*, vol. 1, no. 1, hal. 33, 2011, doi: 10.1016/j.jegh.2011.06.004.
- [8] T. Jefferson *et al.*, "Physical Interventions to Interrupt or Reduce the Spread of Respiratory Viruses: Systematic Review," *BMJ*, vol. 339, no. sep21 1, hal. b3675–b3675, Sep 2009, doi: 10.1136/bmj.b3675.
- [9] I. E. Balogu dan T. V. Balogu, "Coronomics and Global Economy: A Purview Of The Impact of Coronavirus on The Global Economy," hal. 1–10, 2020, doi: 10.13128/bae-9522.
- [10] J. D. Putro dan D. L. Purwaningsih, "Pengaruh Fasilitas Sosial Terhadap Kenyamanan Interaksi Sosial Penghuni Perumahan Di Kelurahan Sungai Jawi Luar Pontianak," *LANGKAU BETANG J. Arsit.*, vol. 1, no. 2, Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia 11 (2), Juni 2022 | 82

Jul 2014, doi: 10.26418/lantang.v1i2.18799.

- [11] Y. Marlina, "Etika Bertamu Dalam Perspektif Living Qur'an (Upaya Menghidupkan Al-Qur'an Didalam Masyarakat Studi Tafsir Al-Misbah)," UIN Raden Intan Lampung., 2018.
- [12] Imran, "BAB V. Etika Bertamu Dan menerima tamu.pdf," *scribd.com*, 2017. <https://www.scribd.com/document/473122886/BA-B-V-ETIKA-BERTAMU-DAN-menerima-tamu-pdf>.
- [13] D. Chairilisyah, "Mengajarkan Tata Cara Bertamu Kepada Anak Usia Dini (Untuk Guru dan Orangtua)," *Educhild*, vol. 5, no. 2, hal. 153–163, 2016.
- [14] J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 2nd Ed. Thousand Oaks, CA, US: Sage Publications, Inc, 2007.
- [15] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis data*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.